

**MANAJEMEN ASTA-KOSALA KOSALI CANDI PURASADA, DESA ADAT KAPAL,
KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG, BALI
(Perspektif Lokal Genius dan Pemanfaatan Sebagai Sumber Belajar Sejarah)
BAGI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 TABANAN**

I. W. Ananda¹, I. M. Yudana, M.Pd², I. G. K. Arya Sunu³

¹⁻³ Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: anandawayan@yahoo.co.id¹, made.yudana@undiksha.ac.id²,
arya.sunu@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Guru dituntut menggunakan sumber belajar dilingkungan sekitar mengacu pada pembelajaran berbasis lingkungan. Pemanfaatan Candi Pura Sada sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan inovasi yang diharapkan dalam KTSP. Maka rumusan masalah yang muncul yaitu : 1. Bagaimana manajemen Asta Kosala Kosali Candi Pura Sada? 2. Bagaimanakah pengelolaan Candi Pura Sada dalam fungsinya sebagai sumber belajar sejarah? 3. Bagaimanakah perspektif lokal genius Candi Pura Sada dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa?. Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah Candi Pura Sada sebagai sumber belajar sejarah lebih menarik, kegiatan belajar menjadi tidak membosankan dan menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar. Pembelajaran lebih bermakna sebab siswa menangkap secara kongkrit, memahami dan mengamati sumber secara langsung mengenai kearifan lokal yang terkandung pada situs Candi Pura Sada. Maka pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Candi Pura Sada sebagai sumber belajar sejarah efektif diterapkan dikelas XI IPS SMA Negeri 2 Tabanan. Hendaknya guru mengembangkan kreatifitas merencanakan kegiatan pemanfaatan sumber belajar secara efektif, sehingga melahirkan sistem pembelajaran yang "PAKEM" (pembelajaran aktif kreatif, efektif dan menyenangkan).

Kata Kunci : Asta Kosala-Kosali, Candi, Lokal Genius, Sumber Belajar

ABSTRACT

Teachers are required to use a variety of learning resources that exist around refers dilingkungan based learning environment. The temple of Pura Sada utilization as a source of learning history in accordance with the expected innovation in KTSP. The formulation of the problems that arise are: 1. How management Asta Kosala Kosali village temple of Pura Sada? 2. How is the management of the village temple of Pura Sada its function as a source of learning history? 3. How is the local perspective on the genius of Pura Sada temple can be used as a source of learning for students?. Learning activity by utilizing historical sites temple Pura Sada as a source of learning history more interesting, learning becomes boring and grow antusiasme students in learning. Learning more meaningful because students concretely capture, understand and observe the direct source of the Kearifan local contained on the temple site of Pura Sada. Then learning the history of the temple site of Pura Sada tapped as a source of learning the history of effectively applied in class XI IPS SMA Negeri 2 Tabanan. Teachers should develop a creative plan for the utilization of learning resources effectively, thus giving birth to the learning system "PAKEM" (active learning creative, effective and fun).

Keywords: Asta Kosala-Kosali, Temple, Local Genius, Learning Resources

PENDAHULUAN

Permasalahan utama dunia pendidikan di Indonesia adalah *disparitas* mutu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik kuantitas maupun kualitas, termasuk kesejahteraannya, sarana prasarana belajar yang belum tersedia, dan bilapun tersedia belum didayagunakan secara optimal, pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran, proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif, dan penyebaran sekolah yang belum merata, ditandai dengan belum meratanya partisipasi pendidikan antara kelompok masyarakat, seperti masih terdapatnya kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin, kota dan desa, laki-laki dan perempuan, antarwilayah. (Depdiknas, 2007).

Abad XXI yakni jaman dimana kita berada saat ini, sangat membingungkan, karena berdimensi luas dan kompleks sehingga melahirkan berbagai label, misalnya abad perubahan, abad kesementaraan, abad pasar bebas, gobalisasi dan lain-lain. Orang Jawa menyebutnya dengan *jaman edan*. Orang Bali tidak mau ketinggalan, mereka menyebut *jaman Kali yuga* atau *jaman nungkalik* label jaman *nungkalik* paling tepat, tidakhanya khas Bali, yang juga menggambarkan suatu jaman yang serba bertolak belakang (Bawa Atmaja, 2007; 1). Kesementaraan menyatu dalam kehidupan manusia. Berkenaan dengan hal itu maka peserta didik yang berada pada proses menjadi, sehingga belum mantap menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dengan mudah terseret dalam arus pusaran budaya *nungkalik*. Hal ini berlanjut pada aneka prilaku menyimpang atau diskonfirmatas terhadap tata kelakuan yang berlaku.

Walaupun budaya *nungkalik* membawa banyak dampak negatif, bahkan mengancam eksistensi kebudayaan Bali pada khususnya, namun kita tidak bisa menghentikan dan atau lari dari zaman *nungkalik*. Bertolak dari hal tersebut, maka berbicara tentang mutu pendidikan harus pula dikaitkan dengan ferspektif sosial

budaya, artinya mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari kuantitas, harus pula dikaitkan dengan kualitas kesadaran budaya dan idiologis terutama yang berpangkal pada kearifan lokal atau lokal genius dan terfokus pada semakin mantapnya penanaman kultur Bali/lokal, terutama mengenai budaya arsitektur Bali berdasarkan konsep *Trihita Karana*, *konsep Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bhumi* (*manajemen tata letak dan tataruang arsitektur Bali*).

Banyaknya pura di Bali memberikan gambaran yang jelas betapa besar peranan agama Hindu bagi kehidupan masyarakatnya. Gambaran yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada masa berkembangnya agama Hindu dan agama Budha dengan candi-candinya (Soekmono, 1974 : 35). Sehubungan dengan itu, maka peninggalan-peninggalan purbakala yang ada di Bali dalam jumlah yang cukup besar mendapat tempat khusus dalam kehidupan masyarakat dan pada umumnya dikeramatkan. Peninggalan purbakala yang berupa bangunan, misalnya: *candi*, *petirtan*, *goa* diberi fungsi baru sabagai pura, sedangkan peninggalan yang berupa benda lepas kebanyakan disimpan dalam pura sebagai benda suci. Dalam rangka ikut berpartisipasi untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka pembinaan kepribadian bangsa melalui penghayatan nilai-nilai budaya adalah suatu langkah yang amat perlu. Berkenaan dengan pemberian informasi tentang objek-objek kebudayaan merupakan suatu langkah dan sarana untuk bergerak ke arah pembinaan tersebut (Linus, 1979/1980:9). Maka objek-objek kebudayaan dimaksudkan sebagai salah satu usaha agar nilai-nilai budaya itu dapat lebih dihayati sehingga kelangsungan kepribadian bangsa terpelihara, terbina dan dapat lestari. Mengingat pulau Bali dijadikan objek pariwisata budaya maka penelitian tentang pura sebagai salah satu warisan budaya merupakan suatu kajian yang sangat penting. Namun dalam hal ini *Candi Pura Sada* khususnya di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi secara keseluruhan belum dapat memberikan informasi secara akurat. Penelitian ini diharapkan sebagai

langkah awal untuk menggali secara mendalam mengenai manajemen Asta Kosala-Kosali perspektif local genius sebagai sumber belajar sejarah

Terkait dengan Pura Sada yang memiliki keunikan arsitektur bangunannya terutama bangunan utama berupa Candi. Karena itu Pura Sada didesa adat Kapal ini salah satu dari monumen hidup di Bali yang mendapat status Cagar Budaya. Pelinggih utama di Pura Sada Kapal ini adalah berupa bangunan Candi yang tingginya 16 meter dengan atapnya bertingkat 11 yang disebut dengan Candi raras, merupakan arsitektur atau bangunan batu bata tertinggi di Bali (Sudamala,1981,22). Bangunan ini di Bali disebut dengan Prasada, sedangkan di Jawa di sebut dengan Candi. Selain Prasada juga terdapat beberapa bangunan bata lainnya seperti gapura dan kori agung (padu rasa), bale kulkul,candi perwara, Gedong pesimpangan Tratai Bang, serta pagar kelilingnya terbuat dari pasangan bata, yang memiliki nilai akeologi yang sangat unik (Sudamala; 2007,22) .

Dewasa ini masih banyak masyarakat belum mengetahui tentang keberadaan pura yang diselimuti oleh berbagai mitos antara lain yang menarik untuk dilihat dari perspektif sosiologi agama dan antropologi agama, seperti adanya sumur batu yang dipercaya sebagai pusarnya bumi yang terletak di pelinggih Ratu Ngurah, candi yang sekarang tersebut pada mulanya terbentuk dari gumpalan asap yang membubung tinggi yang menjelma menjadi Candi seperti yang kita saksikan sekarang ini, masyarakat Kapal tidak boleh membuat bangunan dengan bahan dasar dari Bata agar tidak memada dengan pura terbesar di Desa Ada Kapal, kayu yang digunakan pada bangunan rumah dilarang menggunakan bahannya dari kayu jati. Betapa dan menariknya Candi Pura Sada yang berada di Desa Adat Kapal yang banyak mengandung keunikan dan kekunoannya yang mengandung nilai nilai budaya yang adi luhur, sangat tepat di gunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah kepurbakalaan. Oleh karena itu penulis meneliti secara langsung keadaan

Candi dalam persepektif Lokal Genius dan sebagai sumber pembelajaran sejarah Begitu adi luhurnya arsitektur Candi Pura Sada yang beracuan kepada tata aturan Asta Kosala-Kosali dan Asta Bumi, namun arsitektur Bali dibanggakan, disanjung-sanjung, namun dibanyak tempat justru ditemukan beragam pelanggaran yang menyesakan. Inilah ironi langgam kegamangan arsitektur Bali Yang kian rancu. Hal ini pula yang mendorong peneliti menjadikan Candi Pura Sada sebagai obyek penelitian dalam menggaerahkan pembelajaran sejarah dan meningkatkan ketrampilan siswa mengadakan penelitian sekaligus memadukan antara teori dibangku sekolah dengan fakta sejarah dilapangan bagi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tabanan.

Dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan pokok, yaitu : 1. Bagaimana manajemen Asta Kosala Kosali Candi Pura Sada di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung? 2. Bagaimanakah pengelolaan Candi Pura Sada di desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dalam fungsinya sebagai sumber belajar sejarah? 3.Bagaimanakah perspektif lokal genius Candi Pura Sada di Desa Adat Kapal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa ?

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang sudah tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan penelitian ini ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahami lebih luas dan menambah wawasan mengenai tinjauan arkeologi Candi Pura Sada sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Secara khusus bahwa penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus yang penulis dapat paparkan seperti berikut : (1)Untuk mengetahui manajemen Asta Kosala Kosali Candi Pura Sada di Desa Adat Kapal ,Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. (2)Untuk mengetahui pengelolaan Candi Pura sada di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

dalam pungsinya sebagai sumber belajar sejarah. (3) Untuk mengetahui persefektif local genius Candi Pura Sada di Desa Adat Kapal dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian memerlukan rancangan penelitian yang sesuai dengan kondisi dan seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan. Sesuai dengan desain penelitian, maka penelitian ini memerlukan rancangan penelitian sebagai kerangka dan arah, pola dan skematik yang akan dikerjakan sesuai dengan desain penelitian. Dengan demikian maka, penelitian ini dirancang secara sistematis, yaitu memakai metode Kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendiskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bersifat siklus, bukan linier seperti pada penelitian Kuantitatif (Sugiono, 1992 :2).

Lokasi penelitian mengenai *Candi Pura Sada* adalah bertempat di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif bersumber pada teks sebagai data sekunder. Data primer (empirik) dikumpulkan dilapangan yang bersumber pada aktivitas berbagai elemen masyarakat di dalam Eksistensi *Pura Sada* di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi. Sumber data berupa manusia dalam penelitian *kualitatif biasa* disebut informan, yang dipilih secara purposiv atau sistem *gethok tular* atau *snow ball sampling* (Supayoga dan Tabroni, 2001: 1340). Dilakukan karena informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi, keterangan-keterangan atau data-data yang berkenaan dengan Candi Pura Sada.

Data sekunder juga dikumpulkan melalui pustaka-pustaka mengenai kajian keagamaan, dan kajian kemasyarakatan. Data tersebut diambil dari literatur-literatur,

artikel, buku, dan dokumen yang berkenaan dengan pokok-pokok permasalahan. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari sumber primer yang secara langsung dikumpulkan dilapangan yaitu dengan jalan wawancara langsung kepada orang-orang yang dianggap bisa memberikan informasi dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi maupun melalui teknik dokumentasi.

Dalam setiap penelitian di samping penggunaan teknik yang tepat dipergunakan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik dan alat-alat pengumpul data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat-alat pengumpul data ini dapat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian (Nawawi, 2005:7). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan, obsevasi, wawancara. Teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Observasi, penelitian dilaksanakan di Desa Adat Kapal untuk mengamati dan mencatat aktivitas dari kejadian sehari-hari di pura, terutama yang berkaitan dengan masalah yang di teliti. Sejalan dengan pelaksanaan tehnik ini dilengkapi pula dengan tehnik wawancara, yaitu untuk memperoleh kejelasan dari pemanfaatan sebagai sumber belajar dari Candi Pura Sada yang terkandung dibalik suatu gejala sosial yang tampak. Selain ini masih banyak terjadi dalam kehidupan agama dan adat Hindu di Bali khususnya di Desa Adat Kapal.

Data dokumen sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk melengkapi data hasil wawancara dan data hasil pengamatan, agar hasil penelitian betul-betul valid dan reliable. Data dokumen yang diperlukan adalah data berupa bentuk, fungsi, dan pemanfaatan sebagai sumber belajar sejarah dari Candi Pura Sada .

Tekhnik pengumpulan data melalui wawancara, adalah teknik wawancara mendalam, artinya wawancara dilakukan secara berulang-ulang kepada sejumlah

informan untuk mengorek berbagai data yang benar pada setiap aspek dan obyek penelitian sampai data itu mampu menjawab berbagai persoalan yang dipecahkan. Dengan langkah tersebut diharapkan wawancara bisa berlangsung dengan lancar. Sehubungan dengan itu, disusun suatu pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok masalah tersebut yang dikembangkan dalam berbagai pertanyaan yang disesuaikan dengan karakteristik informan sehingga wawancara bisa berlangsung tanpa terjebak oleh suasana yang kaku.

Hasil wawancara dicatat dan direkam secara manual, lengkap dan utuh sesuai apa yang didapatkan waktu wawancara. Semua itu tergantung pada kesepakatan peneliti dengan informan. Catatan hasil wawancara dipisahkan secara individual sehingga menghasilkan banyak catatan lapangan yang jumlahnya sesuai dengan banyaknya informan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik studi kepustakaan, dalam upaya pengumpulan data berupa sumber tertulis baik itu berupa buku-buku, majalah, teks lontar atau bentuk tulisan lain yang uraiannya berhubungan dengan topik penelitian ini. Dengan studi kepustakaan ini akan diperoleh data dari sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan sumber primer ini akan didapatkan hasil pencermatan terkait Pemanfaatan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa, dari *Candi Pura Sada*. Melalui sumber sekunder akan ditemukan beberapa teori dasar, konsep berpikir yang pernah dikemukakan oleh peneliti yang terdahulu dan petunjuk-petunjuk terkait dengan hal yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan digunakan ketiga jenis kartu tersebut sebagai alat pencatat, yakni kartu ikhtisar, kartu kutipan, dan kartu ulasan agar pelaksanaan pengumpulan data lebih efisien, materi-materi penting yang dipergunakan dapat terinventarisasi secara baik.

Data dokumen sangat penting dalam suatu penelitian untuk melengkapi dari hasil wawancara dan data hasil pengamatan agar data hasil penelitian betul-betul valid

dan reliable. Data dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data tentang *Candi Pura Sada* di Desa Adat Kapal. Keempat teknik pengumpulan data tersebut di atas bisa diterapkan secara terpisah, artinya yang satu mendahului yang lainnya dalam konteks triangulasi, dengan mengikuti prosedur.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

Sehingga triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, kendati pasti menambah waktu dan biaya serta tenaga. Tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Bagaimana pun, pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan

oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan (*to explain*) hubungan antar-variabel atau membuktikan hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah tertentu. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika data cukup kaya, dan berbagai perspektif digunakan untuk memotret sesuatu fokus masalah secara komprehensif. Karena itu, memahami dan menjelaskan jelas merupakan dua wilayah yang jauh berbeda

Setelah data berhasil dikumpulkan langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan analisis data. (Ridwan, 2004:106) mengatakan bahwa data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data yang telah memenuhi syarat perlu diolah. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2005:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan metoda informal, yaitu suatu penyajian kata atau perumusan data hasil penelitian akan di deskripsikan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1982:16), tidak melalui gambar, bagan ataupun diagram. Dalam penyajian metoda ini dibantu dengan teknik deduktif. Teknik deduktif adalah teknik penyajian data yang dimulai mulai dengan mengemukakan suatu kesimpulan yang bersifat umum, kemudian dijelaskan dengan hal-hal yang bersifat khusus, dan dari penjelasan yang bersifat khusus akan diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara mendekati siswa pada materi sejarah adalah dengan menggunakan sumber-sumber lokal dimana siswa itu tinggal. Sumber-sumber tersebut tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan belaka akan tetapi mampu menanamkan efektif dan psikomotor dalam diri siswa. Sumber yang dijadikan materi sejarah dapat berupa Kearifan Lokal atau local genius seperti halnya local genius candi Pura Sada yang berada di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Biasanya siswa akan lebih bersemangat jika sewaktu-waktu diajak melakukan stadi lapangan, karena disamping secara kontekstual menggali informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan materi ajar kelas XI IPS. Terutama mengenai kebudayaan Hindhu Budha di Indonesia khususnya local genius yang berada di sekala lokal, khususnya mengenai Candi Pura Sada sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa SMA. Sehingga siswa merasa terangsang, tertantang dengan kenyataan yang ada dilapangan untuk menumbuhkan kreatifitas mengadakan penelitian, dalam rangka kreatifitas siswa, sehingga mampu melakukan *Trikaya Parisudha* dalam memahami budayanya sendiri yang sangat adi luhung, bukan untuk mencela, serta melecehkan local genius, yang menjadikan dirinya tidak asing pada budaya sendiri..

Maka dengan menjadikan candi Pura Sada sebagai sumber pembelajaran kearifan local, maka siswa akan secara langsung bersentuhan dengan pakta kenyataan yang ada baik sebagai situs budaya kepurbakalaan maupun sebagai tempat suci yang memberikan fibrasi yang kuat dalam hal spiritual yang memberikan kontribusi yang luar biasa kepada pandangan siswa mengenai keseimbangan antara kekuatan intelektual dengan social budaya, sehingga siswa tidak menjadi asing terhadap budayanya sendiri dan menjadikan dirinya menjadi tuan pada negerinya sendiri. Sehingga dapat mengurangi ketidak fahaman siswa terhadap segala sesuatu yang ada di

sekitarnya, sekaligus faham dan mengerti tentang apa yang merekalakukan secara rutinitas. Sebagai beberapa contoh kearifan local seperti: bagai mana manajemen struktur dan tata letak bangunan, bentuknya, fungsinya, dan maknanya, yang berdasarkan konsep *rwa bineda, sor singgih, luanan tebenan, dewasa ayu, juga nganutin purwa dresta, dresta, desa kala patre, siapa napak pertama, bagai mana tukangnyanya, peletakan dasar pertama, pesimpenan (pedagingan/panca datu) tata cara pemujaan, pemasangan dan warna pengangge, pakaian sembahyang, tata karma berbicara ditempat suci, bagai mana sikap duduk dan lainnya*. Kesemuanya itu merupakan kearifan lokal/local genius yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam rangka membentuk sikap mental dan budi pekerti yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai insan yang berpendidikan. Sehingga siswa menjadi *sisya yang sujana* dan seimbang antara jasmani dengan rohani atau seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kematangan budaya yang mengacu pada konsep *moksartam dan jagat hita* yang akan melahirkan kehidupan yang harmoni dalam kebinekaan, dan tidak menimbulkan pertentangan SARA, etnosentris, prasangka negative, konflik agama, dan hiperotonomi.

Demikian pula mengenai Manajemen tata letak (asta Kosala-Kosali) sesuai yang penulis bahas yaitu mengenai Candi Pura Sada tidak jauh dari apa yang di ungkap oleh Bapak Ir Nyoman Glebet . MSi. Sebagai arsitektur candi yang unik, merupakan salah satu puncak puncak kebudayaan arsitektur yang menjadikan Pura Sada umumnya, candi Pura sada khususnya merupakan kearifan local/ local Genius yang tidak disangsikan lagi, patut dipelajari dipahami, dilestarikan, dan dijadikan inspirasi dalam pembentukan nilai nilai karakter bangsa. Sehingga sangat tepat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tabanan. Arsitektur Bali khususnya mengenai kearifan local/local genius pada Candi Pura Sada menggunakan konsep

tata ruang yaitu : arsitektur Candi Pura Sada di bangun dari konsep “ *Tri Angga*” yang mewakili konsep vertical yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi. Sedangkan konsep “*Tri Mandala*” mewakili konsep Horizontal yaitu jaba sisi (nista mandala) , jaba tengah (madya mandala), dan jeroan (utama mandala). Sedangkan “*Tri Hita*, dalam dunia pendidikan atau pembelajaran . Dengan begitu” *Asta Kosala-Kosali*” tidak riku menghadapi kenyataan dan perkembangan tata kelola ruang. Bila perlu mengkaji cermat dan cerdas : mana yang masih relevan dan mana harus direvisi , bagaimana membuat revisi, yang tidak membuat kita” *tulah* “, tidak pula *disakiti anak lingsir, dan lain sebagainya*”

Belajar pada lokasi sejarah yang asli pada lingkungan alam, maka siswa dipertontonkan dan diukur oleh nilai nilai luhur yang di ukir oleh para leluhur/pendahulu bangsa ini dimulai dari masa yang paling awal, masa pra sejarah dan jaman sejarah terutama jaman kerajaan Hindu dan Budha (Juraid Abdul Latief,2006;58).

Kejenuhan manusia terhadap ideologi global menyebabkan manusia mencoba untuk mencari keunikan-keunikan yang bersifat natural. Orang mulai mencari nilai-nilai lokalitas yang bermakna dan original. Nilai-nilai lokal ini lah yang kemudian disebut dengan kearifan lokal. Individu atau masyarakat mencoba mencari kembali identitas dirinya sendiri. Sehingga orang sudah banyak mencari icon-icon kelokalan.

Nilai-nilai yang sekarang ini sering kita banggakan seperti: Gotong royong, saling menolong, kasih sayang, musyawarah, pengabdian, kemanusiaan, keadilan, hormat menghormati, kepercayaan, percaya diri, yakin dan teguh pada pendirian dan sebagainya, pada dasarnya bukanlah nilai luhur yang baru muncul belakangan ini. Semua itu tidak terlepas dari fungsi dan peranan yang dimainkan dan ditampilkan oleh sejarah sebagai penjaga lokal genius atau kearifan local (Juraid Abdul Latief,2006;58).

Dalam perspektif sejarah, upaya mencari kearifan lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah. Pengakuan terhadap eksistensi kearifan lokal biasanya dilakukan melalui pelacakan terhadap bagaimana proses terbentuknya kearifan lokal tersebut. Dengan mengajak siswa belajar kealam aslinya, peninggalan Candi Pura Sada akan mempertontonkan bobot estetika dalam karya sejarah, siswa akan merasakan kenikmatan berkenalan dengan masa silam. Pikiran dan perasaan diajak serta untuk bernostalgia, melancong kemasa lalu (Sartono Kartodirdjo,1990;26)

Dengan perspektif kearifan local atau local genius Candi Pura Sada di Desa Adat kapal sebagai sumber belajar sejarah, maka siswa akan sedikit tidaknya mengetahui filsafat Asta kosala-Kosali yang pada masa ini sudah semakin memudar akibat modernisasi dan industrialisas. Sehingga dalam manajemen tata letak yang berdasarkan konsep Asta Kosala-Kosali, Asia kosala, Asta bumi dipergunakanlah ukuran-ukuran atau *sikut* yang unik berdasarkan hitungan tradisional yang merupakan kearifan local seperti: Apeneleng Agung, Apeneleng Alit, Apenyenger, Apenimpug, Gegulak, Depe agung, Depe alit, Alengkat, Acengkang, Atelek, Auseran, Atampak, Atampak ngandang, Alek, Ahasta, Amusti, Akacing, Asirang, Agemel, Arai, Aguli tujuh, Anyari, Duang nyari, Atingkangan dan dan lain-lain.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian Candi Pura Sada sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa, maka simpulan hasil peneltian ini adalah sebagai berikut:

Arsitektur Bali khususnya mengenai kearipan local/local genius pada Candi Pura Sada menggunakan konsep tata ruang yaitu : arsitektur Candi Pura Sada di bangun dari konsep “ *Tri Angga*” yang mewakili konsep vertical yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi.Sedangkan konsep”*Tri Mandala*” mewakili konsep Horisontal yaitu jaba sisi (nista mandala), jaba tengah (madya mandala), dan jeroan (utama mandala). Sedangkan “*Tri*

Hitakarana mewakili konsep keharmonisan hidup dengan alam .Dalam manajemen tata letak dari Candi Pura Sada yang berdasarkan konsep : Asta Bhumi, Asta Kosala-kosali, Asia Kosala yang juga nganutin purwa dresta, dresta, desa kala patra. Arsitektur Candi Pura Sada senantiasa memberi ruang sekala dan niskala, pembagian bidang, ruang, wilayah menjadikan Candi Pura Sada unik dan masing masing arsitekturnya berdasarkan filosofia yang bernafaskan pada budaya, agama, seni yang dijiwai oleh agamna Hindu.

Kaitannya dengan pengelolaan Pura Sada, baik itu berupa odalan, perbaikan/rehab bangunan kesemuanya itu merupakan tanggung jawab desa adat, namun karena Candi Pura Sada merupakan cagar budaya, maka pengelolaannya juga dilakukan oleh pemerintah, yaitu pemerintah kabupaten Badung terutama dinas kebudayaan yang bekerja sama dengan dinas arkheologi dalam rangka menjaga keaslian dan kelestarian Situs Candi Pura Sada sebagai peninggalan budaya arkheologi dan sumber belajar sejarah, dan juga memberikan bantuan untuk tujuan pelestarian cagar budaya non fisik misalnya untuk sosialisasi undang-undang, pelatihan ketrampilan teknis pengelolaan cagar budaya, pameran dan lainnya. Sedangkan tugas pembantuan adalah kebijakan pemberian dana Pemerintah kepada Pemerintah Daerah untuk tujuan pelestarian cagar budaya yang bersifat fisik seperti pemugaran bangunan, konservasi, dan lainnya, luas situs adalah Kurang lebih 250 meter persegi (60 are), luas bangunan kurang lebih 36 meter persegi, dengan panjang penyenger kurang lebih 250 meter.

Serhubungan dengan local genius cagar budaya Candi Pura sada yang banyak mengandung kearifan lokal dan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah untuk tingkat SMA kelas XI IPS, peninggalan masa Hindu Budha yang ada di situs Cagar budaya Candi Pura Sada yang mengandung lokal genius seperti halnya: Candi Bentar yang satu-satunya

merupakan bangunan yang masih asli, Padu Rasa / kori agung/ Candi Kurung, Candi perwara/Pelinggih Satya, dan Candi Induk berupa Prasada yaitu Candi Pura Sada. Pemanfaatan berbagai sumber belajar sejarah mulai dilakukan oleh guru-guru sejarah dilingkungan SMA Negeri 2 Tabanan, dapat berupa buku, film documenter, situs sejarah, museum dan lain-lain. Salah satu sumber potensial diperdayakan pemanfaatannya bagi guru sejarah adalah situs sejarah, dalam hal ini adalah situs sejarah Candi Pura Sada, sebagai satu-satunya Candi tertinggi di Bali. SMA negeri 2 Tabanan sudah mempunyai tradisi menjadikan situs sejarah ataupun museum sebagai sumber pembelajaran, dan sudah menjadi agenda tetap ini juga ditopang oleh status SMA negeri 2 Tabanan sebagai sekolah berbasis kearifan local (PBKL) terutama Gaiding pariwisata spiritual dan budaya. Dengan perspektif kearifan local atau local genius Candi Pura Sada di Desa Adat kapal sebagai sumber belajar sejarah, maka siswa akan sedikit tidaknya mengetahui filsafat Asta Kosala-Kosali yang pada masa ini sudah semakin memudar akibat modernisasi dan industrialisasi. Sekaligus dalam rangka memadukan antara teori yang didapat di bangku sekolah dengan kenyataan yang didapat dilapangan.

Dalam manajemen tata letak yang berdasarkan konsep Asta Kosala-Kosali, Asta Kosala, Asta bumi dipergunakanlah ukuran-ukuran atau *sikut* yang unik berdasarkan hitungan tradisional yang merupakan kearifan local seperti: Apeneleng Agung, Apeneleng Alit, Apenyenger, Apenimpug, Gegulak, Depe agung, Depe alit, Alangkat, Acengkang, Atelek, Auseran, Atampak, Atampak ngandang, Alek, Ahasta, Amusti, Akacing, Asirang, Agemel, Arai, Aguli tujuh, Anyari, Duang nyari, Atingkangan dan dan lain-lain.

Selain menggunakan *Criteria Ideal Analisis*, data hasil angket yang dikembalikan oleh responden (siswa) juga dianalisis dengan menggunakan skor baku Z (**Z score**) untuk menentukan nilai T dari angket/ kuisioner yang disebarkan kepada

para siswa. Secara garis besar dapat disampaikan bahwa menurut perhitungan yang telah dilakukan (Lampiran 1), rerata nilai T adalah 50,00 dengan 103 responden memberi respon yang menghasilkan total skor sebesar 59 kategori positif (+).

Berdasarkan hasil perhitungan yang menghasilkan kategori positif di atas terlihat bahwa pelaksanaan metode pembelajaran studi lapangan pada mata pelajaran sejarah dirasakan bermanfaat oleh para siswa.

Semua respon yang diberikan oleh para siswa yang mengikuti studi lapangan di Pura Sada, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Kriteria Interpretasi* Skor sesuai aturan Skala *Guttman* sebagai berikut.

Skor 0% - 20% artinya sangat tidak bermanfaat

Skor 21% - 40% artinya tidak bermanfaat

Skor 41% - 60% artinya cukup bermanfaat

Skor 61% - 80% artinya bermanfaat

Skor 81% - 100% artinya sangat bermanfaat. (Riduwan, 2007).

Pada rekapitulasi data di atas dipaparkan bahwa respon terhadap 50 pernyataan yang diberikan kepada 103 siswa secara keseluruhan diperoleh skor sebesar : 24.306 dari skor maksimum ideal sebesar $103 \text{ siswa} \times 50 \text{ kriterium} \times 5 \text{ skor/kriterium} = 25.750$ atau sebesar $(24.306/25.750) \times 100\% = 94,39\%$, yang menurut skala Lickert, komponen ini memiliki kriteria Interpretasi Sangat kuat atau **sangat dirasakan manfaatnya** oleh siswa.

Penutup

Simpulan dari penelitian ini yaitu: siswa akan lebih bersemangat jika sewaktu-waktu diajak melakukan studi lapangan, karena disamping secara kontekstual menggali informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan materi ajar kelas XI IPS. Terutama mengenai kebudayaan Hindhu Budha di Indonesia khususnya local genius yang berada di sekala lokal, khususnya mengenai Candi Pura Sada sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi

siswa SMA. Sehingga siswa merasa terangsang, tertantang dengan kenyataan yang ada dilapangan untuk menumbuhkan kreatifitas mengadakan penelitian, dalam rangka kreatifitas siswa, sehingga mampu melakukan *Trikaya Parisudha* dalam memahami budayanya sendiri yang sangat adi luhung, bukan untuk mencela, serta melecehkan lokal genius, yang menjadikan dirinya tidak asing pada budaya sendiri.

Pada rekapitulasi data dipaparkan bahwa respon terhadap 50 (lima puluh)

DAFTAR RUJUKAN

Ardana, I Gusti Gede, 1989, *Pura Kahyangan Tiga*. Denpasar : PHDI

Ardika I Wayan, 2007. *Pelestarian dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya: Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Profinsi Bali, NTB, NTT*.

Agus Mulyono, di unduh Tanggal 27 Desember 2012. *Mengembangkan kearifan lokal Dalam Pembelajaran Sejarah* :<http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur.Pend.Sejarah/19660808199103>

Agus Mulyono, di unduh Tanggal 27 Desember 2012. *Makalah Mengembangkan Ketrampilan penelitian dalam Pembelajaran Sejarah*:
<http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur.Pend.Sejarah/19660808199103>

Ananda I Wayan, 2009. *Musium Subak Sebagai Salah Satu Sumber Pembelajaran Sejarah Dalam Rangka Pelestarian Budaya*

Ardana, I Gusti Gede, 1983. *Penuntun ke Obyek-obyek Purbakala sekitar Desa Pejeng-Bedulu- Gianyar*

Anonim,2003. *Sarad* : Yayasan Gumi Bali

pernyataan yang diberikan kepada 103 siswa secara keseluruhan diperoleh skor sebesar : 24.306 dari skor maksimum ideal sebesar 103 siswa x 50 kriterium x 5 skor/kriterium = 25.750 atau sebesar (24.306/25.750) x 100% = 94,39 %, yang menurut skala Lickert, komponen ini memiliki kriteria Interpretasi Sangat kuat atau **sangat dirasakan manfaatnya** oleh para siswa.

Anonim, 2005, *Pendidikan Agama Hindu . Edisi Revisi. Buku Pedoman Belajar* . Denpasar: Tri Agung

Anonim ,1995. *Undang-Undang RI. Nomer 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan peraturan RI. Nomer 10 tahun 1993*. Jakarta Depdikbud. RI.

Astra Hari Murti Pawungsu, 2010. *Mpu Kuturan Arsitek Agama Siwa Budha di Bali*

Bagus Metra, __2001.__ *Sekilas Tentang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa* : Badan kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Profinsi Bali.

Balai Peninggalan Budaya Bali, 2007. *Sudamala* : : Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Profinsi Bali,NTB, NTT

Bawa Atmaja Nengah, 2007. *Makalah Persfektif Pembangunan Pendidikan Bermutu di Kabupaten Tabanan* : UNDIKSA

Chlid Nurbuko, 2004. *Metoda Penelitian* : Bumi Aksara Jakarta.

Dantes Nyoman, 2012. *Metoda Penelitian* : Andi Yoyakarta

- Desa Adat Kapal, 1997. *Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul Pura Sada*.
- Desa Adat Kapal, 2007. *Awig-Awig Desa Adat Kapal : Kapal*
- Desa Adat Kapal, 2012. *Purana Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti* : PHDI
- Fakih, Mansur 1996. *Masyarakat Sipil untuk transformasi social .Pergolakan Idiologi LSM. Indonesia (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Jakarta.
- Geriya, I Wayan, 2000. *Transformasi kebudayaan Bali memasuki Abad XXI* .Denpasar: Percetakan Bali <http://www.Indoforum.org/t37767-9/#izz20ersctll,15> Januari 2013 .Candi. <https://www.geogle.com/#9=> , di unduh tgl. 10 Januari 2013. *Prasada*
- Idrus, 27 Desember 2012 . Makalah *Mengembangkan Keterampilan Penelitian Dalam pembelajaran Sejarah* : <http://ore.donggala.Wordpress>.
- Iskandar Moh. 2007. *Sejarah Dalam perkembangan Jaman* : Ganesa Jero Mangku Pula Sari, 2007. *Asta Kosala Kosali*. Surabaya: Paramita.
- Junaid Abdul Latif, 2006 .*Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Paramita.
- Kemenuh, Ide Pedanda Gede, 1997. *Pelinggih-Pelinggih Padmasana dan Taksu di Bali*. Denpasar: PHDI Pusat.
- Koyan I Wayan, 2012. *Statistik Pendidikan* : UNDIKSA
- Kusuma Jaya I Made, *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit*
- Purwadarminta, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka
- Kelurahan Kapal, 2012. *Monografi Kelurahan Kapal*
- Kantor Dokumentasi Budaya Bali, 1997. *Lontar. Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Profinsi Bali, NTB, NTT*
- Koencaraningrat, 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta :PT Gramedia.
- Kempers, A.J. Bernet, 1997. *Monumental Bali*. Den Haag.
- Koencaraningrat, 1980. *Seri teori-teori Antropologi Sosial No.1 Sejarah Antropologi I* : Jakarta. UI
- Lana I Made, 2013. Tesis *Pelinggih Ratu Panji dan Padma Capah di Pura Sada Kapal Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*.
- Lanang Bagus Arnawa I Gst, 2001. *Undang-Undang Nomer 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya* : Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali, NTB, NTB.
- Linus, I Ketut, 1980. *Hubungan Konsep Antara Candi di Jawa dan di Bali*. Denpasar.
- Mantra Ida Bagus, Kumpulan *kuliah Sejarah Kebudayaan diperbanyak khusus untuk dipakai dilingkungan IHD*. Denpasar.
- Moertjito, Bambang Prasatyo, 1994. *Mengenal Candi Siwa Prambanan dekat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mmr.ugm.ac.id/index.php/sumber belajar. *Sumber Belajar*, diunduh 17 Januari 2013.

- Muliarsa I Wayan, 2001. *Benda Cagar Budaya dan Arti Penting Yang Di Miliki* : Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prof. Bali, NTB, NTB.
- Nawawi,H. Handari, *Metoda Penelitian Sosial*.Yogyakarta: Gajah University Press.
- Nana Supriatna, 2011. *Advencid Learning* : Grafindo Jakarta
- Pitana I Gede, 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* : Bali Post Denpasar.
- Punyatmaja,IB Oka, 1992. *Darma Sastra*.Jakarta : Yayasan Darma Serati.
- S.Suwarsi dkk.,2001. *Peran Kebudayaan Dalam Pembangunan Masyarakat Bali*: Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prof. Bali, NTB, NTB
- Subawa Wayan,2010. Tesis *Pura Jeruk-Jeruk Desa Pakraman Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan (kajian Bentu, Fungsi, dan Makna)*
- Sueti Ni Luh, 1989. Skripsi, *Tinjauan Archeologis Mengenai Prasada di Desa Adat Kapal*.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif* : Alfa Beta Bandung
- Soekmono, 1998. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutaba I Made, 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar: Yayasan Purbakala Bali.
- Sudamala, 1981. *Balai Peninggalan Purbakala Bali*.
- Sutaba I Made, 1985. *Pengenal peninggalan-peninggalan purba kala di daerah Bali*.Gianyar: Depdikbud. Direktorat Jendral kebudayaan Suaka peninggalan sejarah Purbakala Bali.
- Sutaba I Made,2001. *Archeologi Bagi Generasi Muda* : Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prof. Bali, NTB, NTB
- Sudarma I Putu, 1995. *Sekripsi Tinggalan Arkeologi Candi Wesan* .
- Sumarni, 1995. *Sekripsi tentang Tinggalan arkeologi Candi Swetar II*.
- Slamet Mulyono , 1997. *Negara Kertagama dan tapsir sejarah*. Jakarta : Bahtara.
- Sutarmo, 1999. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Solo : Proyek Peninkatan mutu SMU Jakarta.
- Suwita I Putu Gede, 2007. *Dari Bhineka Tunggal Ika ,Pancasila Sampai Multi culturalisme: Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prof. Bali, NTB, NTT*
- Tjandra Sasmita , 1982. *Usaha-Usaha perlindungan dan pembinaan peninggalan sejarah dan Purbakala dalam pembangunan Nasional*. Jakarta :Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI.
- Tim Redaksi Bali Post, 2008. *Mengnal Pura Sad Khayangan dan Khayangan Jagat* .Denpasar: Bali Post.
- Titib I Made,2003. *Teologi Simbul-Simbul dalam agama Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Triguna,IB, 2003.*Teori tentang simbul*.Denpasar: Widyadarma.
- Wiana, I Ketut, 1989. *Pelinggih di Pemerajan*. Denpasar.
- Wiryo Saputro, 1956. *Seni Arca India*

